

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting bagi kehidupan serta memegang peranan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang andal, karena itu pendidikan wajib diperoleh setiap manusia. Menurut Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga seseorang dengan aktif mengembangkan potensi dirinya akan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keluhuran budi pekerti, dan akhlak mulia. Keterampilan yang dibutuhkannya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Perpustakaan Nasional, 2003). Di kamus bahasa Indonesia, kata pendidikan bermula dari kata 'didik' yang memiliki makna proses atau cara atau perbuatan untuk mengajar seseorang. Secara bahasa pengertian pendidikan ialah suatu cara untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, guna memberikan pendewasaan manusia melalui suatu pelatihan dan pengajaran (Universitas PGRI Yoyakarta 2018).

Pendidikan terus melahirkan kebijakan baru untuk menciptakan pendidikan yang unggul. Di tahun 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim membuat inovasi baru untuk mewujudkan pendidikan yang unggul. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan berbagai kebijakan penting, salah satunya yaitu program "Merdeka Belajar". Kebijakan Merdeka Belajar merupakan *step* awal dalam memperbaharui pendidikan agar tercapainya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang mempunyai Profil Pelajar Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar 2023).

Salah satu episode program Merdeka Belajar yang dibuat oleh kemdikbud adalah program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak merupakan usaha menciptakan visi pendidikan Indonesia. Program Sekolah Penggerak mengutamakan pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang meliputi kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dimulai dengan SDM yang unggul yaitu kepala sekolah dan guru (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2021a). Program ini adalah penyempurnaan program perubahan sebelumnya.

Mendikbud menegaskan, fokus perubahan sekolah penggerak adalah pada perubahan proses pembelajaran. “Perubahan proses interaksi siswa dengan guru, perubahan proses interaksi guru dan guru, perubahan proses interaksi antara kepala sekolah dan guru, bagaimana mereka juga berinteraksi dengan orang tua,” terang Nadiem Makarim (Sekretariat GTK 2021). Interaksi adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam berinteraksi guru bisa menilai anak serta melihat kemampuan siswa dalam belajar. Proses belajar yang dialami siswa merupakan suatu hal yang penting untuk kegiatan pendidikan. Demikian hasil belajar siswa ditentukan dari proses belajar. Sejalan dengan itu, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, peran guru sangat penting untuk mendukung dan menunjang hasil belajar siswa di setiap mata pelajaran yang akan dipelajari (Berita Terkini 2022).

Program sekolah penggerak mempercepat sekolah negeri dan swasta di semua bagian sekolah untuk bergerak masuk dalam tahap 1-2. Program ini nantinya dilaksanakan secara berproses dan terintegrasi ke dalam ekosistem, sehingga semua sekolah di Indonesia akan menjadi program sekolah penggerak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2021b). Sekolah penggerak mempunyai ruang lingkup di tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan

SLB, baik sekolah negeri dan swasta meliputi semua keadaan. Pada tingkat SMA sekolah penggerak memiliki perbedaan dengan SMA lainnya. Perbedaannya yaitu, untuk tingkat SMA kelas X belum dilakukan sistem peminatan. Semua siswa kelas X akan menerima semua mata pelajaran wajib, dan belum dilaksanakan pembagian kelas Mipa, IPS, dan Bahasa. Jadi untuk siswa kelas X masih sama seperti tingkat SMP di mana menerima semua mata pelajaran wajib. Siswa kelas X dipersiapkan untuk memilih peminatan di kelas XI. Lalu untuk jenjang SMA kelas XI dan XII terdapat 5 rekomendasi peminatan yaitu, MIPA, IPS, bahasa dan budaya (bahasa dan sastra Indonesia), (Bahasa Inggris dan sastra, bahasa asing lainnya), karya profesional/ kreatif (budidaya, teknik, dll.) dan seni olahraga (khusus untuk sekolah negeri).

Pada sekolah penggerak di jenjang SMA, siswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk terlibat lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu terkini dalam masalah dunia nyata, seperti masalah lingkungan, kesehatan kebhinekaan, kewirausahaan melalui kegiatan proyek. Kegiatan ini bertujuan mendorong pertumbuhan dan pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Oktifa 2022). Sekolah penggerak SMA dibagi dua kegiatan yakni, pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5), yaitu pembelajaran *interdisipliner* dalam mengamati permasalahan lingkungan dan memikirkan solusi untuk memperkuat berbagai keterampilan profil pelajar Pancasila. Permendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P-5) adalah Aktifitas kokurikuler berdasarkan proyek dengan tujuan memperkuat usaha pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SMA Negeri 5 Purwokerto 2022). Pelaksanaan proyek

penguatan profil pancasila di tingkat SMA, yaitu dalam 1 tahun harus mengerjakan 3 proyek, kemudian pelaksanaan proyek dilakukan melalui cara kolaborasi integrasi beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan topik serta proyek dapat dilaksanakan dalam satu atau dua semester, disesuaikan dengan kondisi di lapangan (Yoru Media 2020).

Peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan salah satu siswa SMA yang bersekolah di salah satu sekolah penggerak di Jakarta, yaitu SMAN 50 Jakarta Timur. Melalui wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMAN 50 merupakan sekolah penggerak angkatan pertama. Siswa yang mengikuti kurikulum merdeka sekolah penggerak adalah angkatan kelas X tahun 2021/2022. Siswa tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan sekolah penggerak berbeda dengan angkatan atas di kelas XI, XII yang masih mengikuti program kurikulum 2013. Dalam kurikulum yang baru, proyek dilaksanakan secara kelompok, serta proyek ini merupakan suatu penelitian yang menghasilkan *output* luar. Pengerjaan proyek dilakukan secara kelompok, siswa juga dibantu oleh guru pembimbing. Proyek ini dibuat untuk memantapkan usaha pencapaian kompetensi dan karakter sesuai profil pelajar pancasila yang berlandaskan Standar Kompetensi Lulusan (SMA Negeri 5 Purwokerto 2022).

Program sekolah penggerak mempunyai tujuan salah satunya untuk menyamaratakan sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu cara penerimaan siswa baru di SMA menggunakan sistem baru. Dulu siswa masuk SMA menggunakan NEM (Nilai Ebtanas Murni), sehingga dulu ada namanya sekolah unggulan, karena melihat dari siswa yang masuk dengan standart nilai yang tinggi. Sekarang masuk SMA sudah menggunakan sistem baru. PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat empat jalur

bagi calon siswa tingkat SMA dan sederajat, yaitu jalur prestasi, afirmasi, zonasi, jalur transisi tugas orang tua dan anak pendidik dan PPDB bersama (Aeni 2022). Dengan adanya empat jalur tersebut, hal ini membuat semakin banyak perbedaan kognitif dan pengetahuan siswa yang dibawah dari lingkungan mereka masing-masing.

Peneliti mengambil SMAN 50 sebagai tempat penelitian karena SMAN 50 Jakarta adalah sekolah yang menggunakan program kurikulum merdeka belajar sekolah penggerak. Sebelum adanya sekolah penggerak, SMAN 50 merupakan sekolah SMA yang bukan favorit di Jakarta Timur dan daerah tempat SMAN 50 Jakarta Timur bisa dikatakan daerah menengah ke bawah. Di dalam data tabel terdapat 13 sekolah yang lolos, 10 SMAN dan 3 SMAS. SMA di daerah Jakarta Timur yang masuk dalam sekolah penggerak ada 8 sekolah, salah satunya SMAN 50 Jakarta Timur. Faktor yang menarik peneliti ingin melakukan penelitian di SMAN 50 karena walaupun bukan sekolah unggulan tapi sekolah ini mau mengikuti seleksi dengan persyaratan yang diselenggarakan oleh Kemdikbud serta lolos melewati persyaratan yang ada. Pendaftaran sekolah penggerak harus diajukan oleh kepala sekolahnya.

40	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Negeri	NIYATA SIRAT	20103283	SMAN 21 JAKARTA
41	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	Negeri	UMARYADI	20107319	SMAN 28 JAKARTA
42	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	Negeri	RATNA BUDIARTI	20102570	SMAN 70 JAKARTA
43	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Negeri	DEDEN SUHENDI	20103258	SMAN 93 JAKARTA
44	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Negeri	ACEP MAHMUDIN	20103303	SMAN 71 JAKARTA
45	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	Negeri	SUNARYO	20102565	SMAN 86 JAKARTA
46	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Swasta	SUPARNO	20103223	SMAS LABSCHOOL JAKARTA
47	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Negeri	LEONARDI MAISA	20103313	SMAN 50 JAKARTA
48	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Negeri	WARSONO	20103299	SMAN 89 JAKARTA
49	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Negeri	ACHAH RIANTO	20103297	SMAN 42 JAKARTA
50	DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	Swasta	UMMI ATIYAH	20103183	SMAS PKP
51	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	Negeri	RUSMALA NAINGGOLAN	20102219	SMAN 109 JAKARTA
52	DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	Swasta	MUQOROBIN, M.PD	20107302	SMAS IS AVICENA

Data SMA Sekolah penggerak di DKI Jakarta

Peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan Kepala Sekolah SMAN 50. Menurut beliau sebagai kepala sekolah, beliau sangat *open minded* mengenai program sekolah penggerak. Satu hal yang membuat saya tertarik yaitu, karena di tengah sekolah

yang bukan unggulan bahkan bisa dikatakan salah satu sekolah yang biasa-biasa saja di Jakarta Timur, tapi SMAN 50 tidak menutup diri untuk menerima dan mengikuti program yang membangun pendidikan. Selain kepala sekolah, guru-guru di SMAN 50 mau belajar membuka serta menerima dan menyesuaikan program sekolah penggerak.

Program Sekolah penggerak akan menciptakan hasil belajar yang melebihi tingkat dalam keadaan tempat yang kondusif. Guru dan siswa lah yang dapat menciptakan suasana yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas pembelajaran. Dulu proses pembelajaran dilakukan secara satu arah, guru menyampaikan dan murid mendengarkan. Tetapi sekarang berbeda sekolah penggerak, memberikan kebebasan untuk siswa dalam memberikan pandangan dan pendapat, yang dapat mengeksplor dirinya. Guru mawadahi dan menjadi fasilitator untuk siswa. Oleh karena itu interaksi guru dan siswa harus dibangun dengan efektif, supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dulu guru hanya berfokus pada proses pembelajaran di dalam kelas, seperti memberikan materi, tugas, dan pekerjaan rumah (PR). Tetapi dalam sekolah penggerak guru juga berfokus pada pendekatan dengan melakukan interaksi terhadap siswa baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Wali guru berhak memberikan perhatian lebih kepada siswa, mengajak siswa untuk berbicara 4 mata atau berdua, menanyakan keadaan siswa secara pribadi, hal itu dilakukan guru untuk mengetahui kepribadian siswa, mengetahui kendala apa yang sedang dihadapi, karena hal ini memengaruhi siswa saat proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa, guru dapat mengetahui dan memberikan solusi pada siswa, begitupun siswa juga akan merasa lebih diperhatikan dan juga bisa menerima solusi dari guru dan

menyelesaikan permasalahan sehingga dapat kembali fokus dalam pembelajaran.

Guru yang bukan wali kelas, juga memperhatikan setiap siswa yang diajar dalam proses pembelajaran. Hal itu karena keterbatasan waktu dan kemampuan guru untuk memperhatikan semua siswa secara pribadi. Di dalam sekolah penggerak, guru juga memperhatikan melalui proyek penguatan profil Pancasila. Guru bisa menilai dan melihat bagaimana kemampuan siswa dalam bekerja sama dan belajar di dalam kelompok. Selain itu juga guru-guru memantau setiap siswa melalui ketua kelompok, sehingga diberikan tanggung jawab kepada ketua kelompok untuk mengajak siswa lainnya turut aktif dalam kelas.

Dalam sekolah penggerak, guru-guru juga tidak hanya berfokus pada siswa yang diwalikan, tetapi guru-guru juga memperhatikan siswa lainnya. Hal itu supaya guru mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Karena tidak semua siswa pandai dalam semua pelajaran, banyak siswa yang hanya menguasai dua atau tiga mata pelajaran, sehingga setiap guru mata pelajaran bisa memperhatikan kemampuan siswa dalam belajar. sehingga guru-guru saling memperhatikan siswanya dan guru wali bisa menanyakan dan mengontrol siswanya melalui guru-guru lain.

Pada sekolah penggerak dibutuhkan interaksi yang dekat antara guru dan siswa, karena sekolah penggerak juga memberikan ruang dan mengajak guru serta siswa untuk saling mengisi. Guru memberikan perhatian dan siswa juga dapat terbuka dan mempercayai guru sebagai orang tua kedua di sekolah. Di dalam interaksi guru dan siswa pasti terdapatnya suatu komunikasi di dalamnya. Bukan hanya satu arah tetapi dua arah, oleh karena itu komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (langsung) menurut Cangara. Komunikasi interpersonal merupakan cara pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang, sekelompok, dengan berbagai efek dan umpan balik (Devito dalam Effendy 2011). Saat guru berinteraksi dalam mengajar, guru mengirimkan pesan mengenai pembelajaran dan siswa menerima pesan atau topik pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, melakukan diskusi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, lalu kemudian siswa/siswi juga bisa bertanya dan mengajukan pendapat mengenai topik pembahasan dari pembelajaran hal inilah yang disebut komunikasi interpersonal. Pada saat komunikasi interpersonal guru dan siswa berlangsung di dalamnya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh Jalaluddin (2005) yaitu tiga faktor yang mempengaruhi hubungan manusia.

Faktor yang pertama adalah percaya. Secara ilmiah, percaya memiliki arti “mengontrol tingkah laku manusia, agar mencapai tujuan yang dikehendaki, pencapaiannya tidak pasti serta dengan situasi yang beresiko”. Pengertian di dalamnya tersirat tiga hal percaya, yaitu pertama, adanya kondisi yang menimbulkan resiko. Ketika guru dan siswa melakukan proses pembelajaran didalamnya harus adanya sikap percaya untuk mempengaruhi komunikasi di dalamnya. Guru harus percaya bahwa siswanya fokus belajar dalam pembelajaran begitupun juga siswa yang mempercayai guru dalam memberikan pembelajaran. Tetapi didalam masing-masing kepercayaan tersebut membawa resiko masing-masing. Siswa yang tidak sepenuhnya fokus pembelajaran dan guru yang kurang pas menyampaikan pembelajaran. Lalu yang kedua, menaruh kepercayaan terhadap orang lain. Guru dan siswa harus saling percaya dalam proses pembelajaran sehingga tidak adanya kecurigaan, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan

baik. Ketiga, seseorang yakin bahwa tingkah laku orang lain akan memberikan yang baik. Dalam proses belajar guru mampu mewadahi dan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran, pasti siswa akan memberikan kepercayaan besar kepada guru. Begitupun sebaliknya ketika guru kurang baik dalam memperlakukan siswa, siswa akan cenderung takut dan sulit untuk percaya.

Faktor yang kedua adalah suportif. Sikap suportif adalah hal yang memperkecil sikap defensif pada komunikasi. Arti defensif itu sendiri adalah sebuah sikap bertahan. Orang menjadi defensif ketika mereka tidak reseptif, tidak jujur atau empatik. Jelas bahwa komunikasi interpersonal pada sikap defensif akan gagal, diakibatkan orang defensif cenderung menjaga diri dari ancaman atau bahaya di kondisi komunikasi daripada memahami maksud orang lain. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa harus memiliki sikap suportif. Apa lagi sekolah penggerak kini mengutamakan kebebasan siswa dalam berekspresi. Guru tidak lagi menjadi sosok yang utama, atau merasa benar, tetapi juga harus menampung dan menerima apa yang disampaikan guru, dan sebaliknya siswa pun seperti itu. Jadi ketika siswa takut untuk bertanya, segan, atau kesulitan dalam pembelajaran, guru bisa mendorong siswa untuk tidak takut dan memberikan solusi dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran.

Kemudian faktor yang ketiga yaitu terbuka. Sikap terbuka (*open-mindedness*) memberikan pengaruh besar saat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatisme, jadi memahami sikap terbuka, kita harus mengidentifikasi dogmatisme. Ciri orang yang dogmatis atau bersikap tertutup, menilai pesan berdasarkan motif pribadi, berpikir sederhana, berorientasi pada sumber, mencari sumber sendiri, secara kaku mempertahankan dan membela sistem kepercayaannya, tidak mampu membicarakan inkonsisten. Dalam

proses pembelajaran tidak boleh adanya sikap dogmatisme, yang harus ada dalam proses pembelajaran adalah sikap terbuka. Guru dan siswa harus membangun komunikasi yang terbuka. Guru harus menerima pandangan dan pendapat yang disampaikan oleh siswa. Begitupun siswa, siswa harus menerima informasi dan pesan serta pandangan yang di sampaikan, karena ketika memiliki sikap terbuka guru dan siswa bisa menerima pandangan satu sama lain dan mencapai suatu proses pembelajaran yang efektif, serta tidak menutup pandangannya sendiri, tetapi membuka pikiran dan menerima wawasan.

Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran guru dan siswa di sekolah. Dengan adanya karakter siswa yang berbeda-beda, guru perlu memiliki pendekatan atau komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa supaya terjalin proses belajar yang efektif. Demikian, guru harus memahami karakteristik asli siswa sehingga ia mudah mengontrol semua hal yang menyangkut pembelajaran, termasuk pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pelajaran, serta membangun komunikasi interpersonal kepada siswa. Selain itu guru juga harus mengenali karakteristik siswa karena dengan hal itu membantu guru dalam mengembangkan kreasi dan kreatifitas serta mengajak mereka untuk menggali potensi siswa. Selanjutnya ketika guru mengetahui karakteristik dan perbedaan siswa, guru dapat membangun hubungan komunikasi interpersonal. Guru bisa membedakan bagaimana berkomunikasi dengan siswa yang aktif, dan kurang aktif sehingga guru bisa mengatasi setiap karekteristik murid saat dalam pembelajaran. Jadi guru dan siswa harus mempunyai faktor percaya, suportif dan terbuka dalam membangun komunikasi interpersonal pada saat proses pembelajaran baik dalam pembelajaran intrakulikuler maupun dalam projek.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, yang dikerjakan oleh Pontoh (2013), yaitu mengungkapkan tentang “Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak”. Dalam penelitian ini mengatakan mengenai pesan yang diberikan dalam komunikasi interpersonal guru kepada siswa lebih mengarah pada konsep pelajaran serta dorongan untuk siswa agar lebih cepat mengerti mengenai hal yang dimaksudkan oleh guru. Penelitian ini meneliti guru-guru yang mengajar anak TK di Santa Lucia Tuminting. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu meneliti tentang komunikasi interpersonal guru, tetapi bedanya dengan penelitian saya lebih meneliti interaksi dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam melaksanakan program sekolah penggerak. Selain itu, penelitian saya juga mengambil lingkup yang besar mengenai komunikasi interpersonal guru dengan siswa, berbeda dengan penelitian Pontoh (2013) yang fokus pada meningkatkan pengetahuan anak.

Penelitian sebelumnya dikerjakan oleh Irene Priskila Sareong dan Tri Supartini tentang “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar”. Tujuan dari penelitian ini supaya memahami hubungan antara guru dan siswa terkait hasil belajar siswa di mata pelajaran PAK di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, yang berbeda dengan penelitian saya yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengkaji pembelajaran aktif siswa, sedangkan penelitian saya mengkaji peran komunikasi secara umum.

Sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji mengenai interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan program merdeka belajar sekolah penggerak. Untuk itu peneliti tertarik meneliti terkait interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan program

merdeka belajar sekolah penggerak dalam studi komunikasi interpersonal di SMAN 50 Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

Bagaimana interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan program merdeka belajar sekolah penggerak dalam studi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMAN 50 Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan program merdeka belajar sekolah penggerak dalam studi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMAN 50 Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dalam meneliti peran komunikasi interpersonal di sekolah penggerak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penulis menjadi mengerti bagaimana mengetahui interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan program merdeka belajar sekolah penggerak dalam studi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMAN 50 Jakarta Timur.

2. Bagi Instansi

- Sekolah SMAN 50 Jakarta Timur dapat mengerti bahwa komunikasi interpersonal penting dalam interaksi guru

dan siswa pada proses belajar-mengajar di sekolah penggerak.

- Kemdikbud bisa mengetahui apakah program merdeka belajar sekolah penggerak merupakan program yang berhasil untuk para siswa.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam interaksi guru dan siswa sangat penting pada proses pembelajaran sehingga orang tua dapat mendukung anaknya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan guru.

